

Analisis Kinerja Keuangan Pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten

Masruroh

Binus University

masruroh2000@yahoo.com

Ignasius Dwi Martito Nugroho

Binus University

dwi martito@yahoo.com

Abstract

The research objective would like to know the analysis of financial statements to assess the performance of the company at PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten. The research method is a method of time series analysis, which is done by comparing the financial statement for several years (period), so that it can be seen developments and trends. Analysis using ratio analysis can provide an assessment of the company's financial performance, terms of the ratio of liquidity, solvency and profitability as well as its financial performance target are given from PT PLN Kantor Pusat, among others Biaya Pokok Penyediaan (BPP), OPEX Non Fuel, Umur Piutang Pelanggan (COP), Pertumbuhan Penjualan, Penyerapan Disburse Investasi APLN, Pengadaan Kendaraan Listrik dan Biaya Administrasi per Pelanggan. The data used is secondary data which includes the company's financial balance sheet and income statement for three (3) years 2011-2013. Conclude the performance of PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten viewed from the perspective of the general financial performance achievement in 2012 is better than in 2013 and 2011, while the achievement of the performance of the year 2013 at the lower of the two periods in 2011 and 2012 related to the change in policy and a good rule of the rule of the central government or Kantor Pusat PLN

Keywords: Financial Statement Analysis, Financial Performance, Ratios Liquidity, Solvency Ratios, Profitability Ratios

Abstrak

Tujuan penelitian ingin mengetahui analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten. Metode penelitian adalah metode analisis time series, yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan selama beberapa tahun (periode), sehingga dapat dilihat perkembangan dan kecenderungannya. Analisis menggunakan analisis rasio dapat memberikan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, terms of ratio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas serta target kinerja keuangan yang diberikan dari PT PLN Kantor Pusat, antara lain Biaya Pokok Penyediaan (BPP), OPEX Non Bahan Bakar, Umur Piutang Pelanggan (COP), Pertumbuhan Penjualan, Penyerapan Disburse Investasi APLN, Pengadaan Kendaraan Listrik dan Biaya Administrasi per Pelanggan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang mencakup neraca keuangan perusahaan dan laporan laba rugi selama tiga (3) tahun 2011-2013. Menyimpulkan kinerja PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten dilihat dari perspektif pencapaian kinerja keuangan umum pada tahun 2012 lebih baik dari tahun 2013 dan 2011, sedangkan pencapaian kinerja tahun 2013 berada di bawah dua periode tahun 2011 dan 2012 terkait dengan perubahan kebijakan dan aturan yang baik dari aturan pemerintah pusat atau Kantor Pusat PLN

Kata Kunci: Analisis Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas

1. Pendahuluan

Tarif dasar listrik atau biasa disingkat TDL adalah tarif yang boleh dikenakan oleh pemerintah untuk para pelanggan PLN. PLN adalah satu-satunya perusahaan yang boleh menjual listrik secara langsung kepada masyarakat Indonesia, maka tarif dasar listrik bisa dibuang adalah tarif untuk penggunaan listrik di Indonesia.

Kenaikan tarif dasar listrik atau TDL pada akhir-akhir ini sungguh membuat masyarakat dalam situasi ekonomi yang sulit, harga barang pokok yang ikut naik dan hal ini ternyata disebabkan oleh naiknya tarif dasar listrik. Kenaikan tarif dasar listrik dilaksanakan karena upaya pengurangan subsidi, pemerintah berusaha tentang kenaikan tarif dasar listrik ini agar tidak menyusahkan rakyat kecil. PLN mengakui bahwa kenaikan tarif dasar listrik dilaksanakan untuk meningkatkan kinerja PLN sendiri dan meringankan beban APBN.

Dimulai dari penambahan pembangkit kecil dan genset untuk memenuhi kebutuhan listrik di daerah-daerah kecil yang membutuhkan listrik serta penambahan trafo di berbagai pembangkit listrik di daerah Jakarta dan

kota besar lainnya, penambahan inilah salah satu faktor dari kenaikan tarif dasar listrik. PT PLN (Persero) sebagai organisasi perusahaan yang bersifat profit sehingga dalam penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat menggunakan analisis rasio.

Untuk mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan alat analisis yang disebut analisis rasio keuangan. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan rugi-laba saja, atau pada neraca dan laporan rugi-laba. Setiap analisis keuangan bisa saja merumuskan rasio tertentu yang dianggap mencerminkan aspek tertentu (Husnan, 2011 : 69).

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif mau-

pun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Harahap, 2009:190).

Perjalanan PT PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten cukup panjang. Untuk memenuhi tuntutan perubahan dan perkembangan kelistrikan yang dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, maka keluarlah Keputusan Direksi PT PLN (Persero) No. 28.K/010/DIR/2001 tanggal 20 Februari 2001 yang menjadi landasan hukum perubahan nama PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat menjadi PT PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi Jawa Barat. Pada akhirnya, dengan mengacu pada Keputusan Direksi PT PLN (Persero) No. 120.K/010/DIR/2002 tanggal 27 Agustus 2002, PT PLN (Persero) Unit Bisnis Distribusi Jawa Barat berubah lagi namanya menjadi PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten, di mana wilayah kerjanya meliputi Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Banten, hingga saat ini.

PT PLN (Persero) sebagai organisasi perusahaan yang bersifat profit sehingga dalam penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat menggunakan analisis rasio. Dalam hal ini perusahaan yang dimaksud adalah PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah melihat bagaimana kondisi keuangan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten pada periode 2011-2013 dan sejauh mana pencapaian kinerja keuangan sesuai target yang diberikan PT PLN (Persero) Kantor Pusat. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan terhadap kinerja keuangan selama periode 2011-2013 ditinjau dari likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas serta kinerja keuangan sesuai target yang diberikan dari PT PLN (Persero) Kantor Pusat.

2. Tinjauan Literatur

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2013:66), analisis laporan keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Menurut Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Secara umum analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisis keadaan keuangan perusahaan, tetapi analisis dengan menggunakan rasio merupakan hal yang

sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisis rasio ini adalah laporan laba-rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah rasio dan selanjutnya rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2011), pada pokoknya ada dua cara yang dapat dilakukan di dalam membandingkan rasio finansial perusahaan, yaitu *Cross-sectional approach* dan *Time series analysis*.

- a. *Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan.
- b. *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Perbandingan antara rasio yang dicapai saat ini dengan rasio-rasio pada masa lalu akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran.

Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:203), kelemahan analisis laporan keuangan adalah:

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek-aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.

Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Van Horne dalam Kasmir (2013) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersang-

kutan.

Menurut Harahap (2009:297), rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Berikut adalah bentuk-bentuk dari rasio keuangan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)
3. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut Weston dalam Danang S. (2013), dikatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut Kasmir (2013:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Harahap (2009:301), rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar.

Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Menurut Sutrisno (2011:15), "Rasio Solvabilitas adalah rasio-rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi."

Menurut Harahap (2009:306), rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Bagi perusahaan umumnya mempunyai tujuan paling utama adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Meskipun demikian masalah profitabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bagi perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung

profitabilitasnya.

- a. Menurut Sutrisno (2011:222), "Profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan."
- b. Menurut Husnan dan Pujiastuty (2002:73), "Rasio Profitabilitas yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau mungkin sekelompok aktiva perusahaan."

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka cara menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik.

Kinerja

Kinerja adalah hasil yang diperoleh oleh suatu organisasi baik organisasi tersebut bersifat profit oriented dan non profit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu. Menurut Armstrong dan Baron dalam Fahmi (2013:2) mengatakan kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi.

Kinerja juga dapat digambarkan sebagai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, visi perusahaan yang tertuang dalam perumusan *strategi planning* suatu perusahaan. Penilaian tersebut tidak terlepas dari proses yang merupakan kegiatan mengolah masukan menjadi keluaran atau penilaian dalam proses penyusunan kebijakan/ program/ kegiatan yang dianggap penting dan berpengaruh terhadap pencapaian sasaran dan tujuan.

Oleh karena itu, tugas dalam konteks penilaian kinerja, tugas pertama pimpinan organisasi adalah menentukan perspektif kinerja yang mana yang akan digunakan dalam memaknai kinerja dalam organisasi yang dipimpinnya.

Manajemen Kinerja

Pengertian dari manajemen kinerja adalah suatu ilmu yang memadukan seni di dalamnya untuk menerapkan suatu konsep manajemen yang memiliki tingkat fleksibilitas yang representatif dan aspiratif guna mewujudkan visi dan misi perusahaan dengan cara mempergunakan orang yang ada di organisasi tersebut secara maksimal.

Suatu organisasi yang professional tidak akan mampu mewujudkan suatu manajemen kinerja yang baik tanpa ada dukungan yang kuat dari seluruh komponen manajemen perusahaan dan juga tentunya para pemegang saham. Karena dalam konteks manajemen modern suatu kinerja yang sinergis tidak akan bisa berlangsung secara maksimal jika pihak pemegang saham atau para komisaris perusahaan hanya bertugas untuk menerima keuntungan tanpa memperdulikan berbagai persoalan internal dan eksternal yang terjadi di perusahaan tersebut.

Permasalahan yang dihadapi oleh manajemen perusahaan juga menjadi masalah yang harus dipecahkan

oleh pihak pemegang saham. Penerapan manajemen kinerja menurut Wibowo dalam Fahmi (2013:3) merupakan kebutuhan mutlak bagi organisasi untuk mencapai tujuan dengan mengatur kerja sama secara harmonis dan terintegrasi antara pemimpin dan bawahannya. Manajemen kinerja akan dapat diwujudkan jika ada hubungan dan keinginan yang sinergi antara atasan dan bawahan dalam usaha bersama-sama mewujudkan visi dan misi perusahaan. Untuk itu salah satu dasar mewujudkan konsep manajemen kinerja adalah dengan mengembangkan dan mengedepankan komunikasi yang efektif antar berbagai pihak baik di lingkungan internal perusahaan dan eksternal perusahaan.

Fungsi dan Peran Manajemen Kinerja

Adapun fungsi manajemen kinerja adalah mencoba memberikan suatu pencerahan dan jawaban dari berbagai permasalahan yang terjadi di suatu organisasi baik yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, sehingga apa yang dialami pada saat ini tidak membawa pengaruh yang negatif bagi aktivitas perusahaan pada saat ini dan yang akan datang.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh suatu organisasi agar berfungsi dan berperannya manajemen kinerja dengan baik, yaitu :

- a. Pihak manajemen perusahaan harus mengedepankan konsep komunikasi yang bersifat multi komunikasi. Artinya manajemen perusahaan tidak menutup diri dengan berbagai informasi yang masuk dan mengkomunikasikan berbagai informasi tersebut namun tetap mengedepankan konsep *filter information*. Artinya informasi yang masuk diterima namun dianggap layak (*feasible*) dan tidak layak (*infeasible*) untuk dijadikan input dan selanjutnya informasi tersebut di jadikan sebagai bahan kajian.
- b. Perolehan berbagai informasi yang diterima dari proses *filter information* di jadikan sebagai bahan kajian pada forum berbagai pertemuan dalam pengembangan manajemen kinerja terhadap pencapaian hasil kerja dan sebagainya. Menurut Robert Bacal dalam Fahmi (2013:15) bahwa “manajemen kinerja dapat menyediakan forum-forum terjadwal untuk mendiskusikan kemajuan kerja, sehingga para karyawan dapat menerima umpan balik yang mereka perlukan untuk menilai seberapa jauh pencapaian mereka, dan mengetahui di mana posisi mereka”. Konsep ini dianggap efektif untuk terus melakukan perbaikan yang bersifat berkesinambungan.
- c. Pihak manajemen suatu organisasi menerapkan sistem standar prosedur yang bersertifikasi dan diakui oleh lembaga yang berkompeten dalam bidangnya. Pada tahun 1987 *International Organization for Standardization (ISO)* mengeluarkan lima standar sistem manajemen mutu. Kelima standar itu adalah:
 1. ISO 9000 – *Quality management and quality assurance standart guidelines for selection and use*.
 2. ISO 9001 – *Quality systems-Model for quality assurance in design/development, production, installation, and servicing*.
 3. ISO 9002 – *Quality systems-Model for assur-*

ance in production and installation.

4. ISO 9003 – *Quality systems-Model for quality assurance in final inspection and test.*
 5. ISO 9004 – *Guidelines-Quality management and quality system elements.*
- d. Pihak manajemen perusahaan menyediakan anggaran khusus untuk pengembangan manajemen kinerja yang diharapkan. Seperti mendirikan lembaga penjaminan mutu. Dimana lembaga mutu ini bertugas untuk menilai dan memberikan masukan kepada pihak-pihak yang dianggap tidak atau belum menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Seperti bagian produksi dianggap bekerja tidak sesuai dengan target, bagian produksi dianggap bekerja tidak sesuai dengan target, bagian marketing melakukan pemborosan biaya iklan yaitu dianggap promosi selama ini tidak efektif dan efisien sehingga jika dibiarkan bisa menurunkan angka penjualan, dan lain sebagainya.
 - e. Pembuatan *time schedule* kerja yang realistis dan *feasible* (layak). Pembuatan *time schedule* kerja bertujuan agar tercapainya pekerjaan sesuai dengan yang ditargetkan. Sebenarnya banyak manfaat yang bisa diperoleh dari adanya *time schedule* kerja ini, yaitu:
 1. Pihak manajer perusahaan dapat menjadikan *time schedule* kerja sebagai salah satu acuan dalam melihat prestasi kerja karyawan.
 2. Para karyawan dapat bekerja secara lebih focus, dan bisa mengantisipasi berbagai permasalahan yang akan timbul karena segala sesuatu telah terjadwal, bahkan mereka bisa melaksanakan dan menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dari waktu yang ditentukan.
 Permasalahn yang sering dijumpai adalah seringnya pembuatan *time schedule* kerja yang tidak realistis dan *feasible*. Dampaknya adalah para karyawan harus bekerja di bawah tekanan, kondisi ini memberi pengaruh kesehatan karyawan, dan jika terjadi kecelakaan kerja maka perusahaan harus menanggung biaya untuk pengobatan, bahkan jika sering terjadi akan menurunkan kredibilitas di mata publik dan mitra bisnis.
 - f. Pihak manajemen perusahaan dalam menjalankan dan mengeluarkan berbagai kebijakan mengedepankan konsep *prudential principle* (prinsip kehati-hatian). *Prudential principle* ini penting untuk diterapkan karena suatu kebijakan yang telah dikerluarkantidak mungkin diubah lagi, jika pun itu diubah tidak boleh terlalu sering dapat dilakukan. Jika itu terlalu sering diubah maka perusahaan harus siap menanggung akibatnya seperti pihak manajemen dianggap tidak memiliki konsistensi dalam bersikap.

3. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian analisis laporan keuangan menggunakan metode *time series analysis*. Metode *time series analysis* dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perusahaan mengalami perkembangan atau kemunduran.

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang dinyatakan

dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik yang meliputi laporan tahunan (*annual report*). Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yaitu data yang diberikan oleh PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten.

Teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak dipakai dalam praktik. Dalam menggunakan teknik analisis rasio, yang perlu ditekankan adalah arti dan kegunaan dari masing-masing angka rasio tersebut. Teknik analisis yang digunakan oleh penulis dalam analisis rasio adalah

- Rasio Likuiditas yang terdiri dari: rasio lancar, rasio cepat, rasio kas.
- Rasio Solvabilitas yang terdiri dari: rasio hutang terhadap ekuitas, rasio hutang terhadap total asset.
- Rasio Profitabilitas yang terdiri dari: margin laba penjualan, margin laba bersih, rasio pengembalian investasi (ROI), rasio pengembalian modal (ROE), rasio rentabilitas.

Sistem penilaian tingkat kinerja perspektif keuangan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten adalah

- Biaya Pokok Penyediaan (BPP)
- OPEX Non-Fuel
- Biaya Administrasi per Pelanggan
- Penyerapan Disburse Investasi APLN
- Pertumbuhan Penjualan
- Umur Piutang (COP)
- Pengadaan Kendaraan Listrik

Kemudian dilakukan analisis laporan keuangan dari setiap variabel yang ada, dengan tujuan akhir untuk menilai kinerja perusahaan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten. Diharapkan hasil implikasi dari penelitian ini, perusahaan akan dapat melihat penilaian kinerja sehingga kedepannya perusahaan dapat mengembangkan dan meningkatkan produktivitas menjadi lebih baik.

4. Hasil dan Pembahasan

Rasio Likuiditas

Pada tabel 1, terlihat bahwa rasio lancar di tahun 2013 dalam keadaan sehat atau lebih baik bila dibanding dengan tahun 2011, dan tahun 2012, yang menandakan

tingkat likuiditas perusahaan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas atas rasio cepat perusahaan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Menurunnya rasio kas perusahaan ini disebabkan oleh bertambahnya kas dan setara kas yang juga diikuti oleh kewajiban lancar perusahaan yang meningkat setiap tahunnya, terutama naiknya kewajiban lancar di tahun 2013 yang tidak diimbangi dengan peningkatan kas dan setara kas perusahaan sehingga rasio kas memperoleh persentase yang lebih kecil dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Rasio Solvabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan rasio hutang atas aktiva (Tabel 4) maka dapat dikatakan bahwa sebagian aktiva maupun investasi perusahaan masih didanai oleh hutang dikarenakan persentase rasio hutang atas aktiva yang semakin membesar dari tahun 2011 ke tahun 2012 dan menurun lagi pada tahun 2013.

Berdasarkan hasil perhitungan rasio hutang atas ekuitas (Tabel 5) menunjukkan bahwa perusahaan dibiyai oleh utang semakin besar dari tahun ke tahun.

Rasio Profitabilitas

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa rasio margin laba operasi semakin memburuk atas operasi suatu perusahaan. Tabel 7 menunjukkan rasio margin laba bersih semakin memburuk atas operasi suatu perusahaan.

Dari Tabel 8 dapat diketahui bahwa ROI semakin turun maka indikator tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan semakin memburuk.

Dari Tabel 9 dapat terlihat bahwa ROE perusahaan dari tahun 2011, 2012 dan 2013 sama nilainya sebesar 100% karena saldo Ekuitas di PLN Distribusi Jawa Barat dan Banten berasal dari laba bersih tahun berjalan.

Dapat dilihat pada tabel 10 bahwa rasio rentabilitas menurun menunjukkan kemampuan dari Aktiva Tetap + Aktiva Lancar suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan masih belum optimal.

Dari Tabel 11, dapat kita analisis sebagai berikut:

- Untuk kinerja COP (umur piutang pelanggan) tercapai dari target 2,75 hari realisasi 1,71 hari dengan bobot nilai 5.

Tabel 1. Rasio Lancar

Tahun	Aktiva Lancar (jutaan Rp.)	Hutang Lancar (jutaan Rp.)	Rasio Lancar (%)
2011	812,210	2,014,602	40.32
2012	872,763	2,159,466	40.42
2013	4,824,053	3,306,797	145.88

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 2. Rasio Cepat

Tahun	Aktiva Lancar (jutaan Rp.)	Persediaan (jutaan Rp.)	Hutang Lancar (jutaan Rp.)	Rasio Cepat (%)
2011	812,210	531,356	2,014,602	13.94
2012	872,763	569,729	2,159,466	14.03
2013	4,824,053	355,875	3,306,797	135.12

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 3. Rasio Kas

Tahun	Kas+Bank (jutaan Rp.)	Utang Lancar (jutaan Rp.)	Rasio Kas (%)
2011	343	2,014,602	0.02
2012	86	2,159,466	0.00004
2013	3	3,306,797	0.0000009

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 4. Rasio Hutang atas Aktiva

Tahun	Total Hutang (jutaan Rp.)	Total Aktiva (jutaan Rp.)	Rasio Hutang atas Aktiva (%)
2011	5,229,302	10,870,313	48.11
2012	6,476,040	12,589,517	51.44
2013	8,644,071	17,945,577	48.17

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 5. Rasio Hutang atas Ekuitas

Tahun	Total Hutang (jutaan Rp.)	Modal Sendiri (jutaan Rp.)	Rasio Hutang atas Ekuitas (%)
2011	5,229,302	16,509,758	31.67
2012	6,476,040	13,333,833	48.57
2013	8,644,071	2,834,324	304.98

Sumber: Hasil Pengolahan Data

- Untuk kinerja BPP (biaya pokok penyediaan) tidak tercapai dari target Rp. 836,13 realisasi Rp. 845,96 dengan nilai bobot 1,98.
 - Untuk kinerja Biaya Administrasi per pelanggan tercapai dari target Rp. 45,696 realisasi Rp. 40,357 dengan nilai bobot 5.
 - Untuk kinerja Pertumbuhan Penjualan tercapai dari target 6,19 % realisasi 6,90 % dengan nilai bobot 5.
- Dari Tabel 12, dapat kita analisis sebagai berikut:
- Untuk kinerja BPP (biaya pokok penyediaan) tercapai dari target Rp. 951 realisasi Rp. 935 dengan nilai bobot 6.
 - Untuk kinerja COP (umur piutang pelanggan) tercapai dari target 1,6 hari realisasi 0,96 hari dengan bobot nilai 4.
 - Untuk kinerja Biaya Administrasi per Pelanggan tercapai dari target Rp. 46,758,- realisasi Rp.

Tabel 6. Rasio Marjin Laba Operasi

Tahun	Lab a Operasi (jutaan Rp.)	Pendapatan Operasi (jutaan Rp.)	Marjin Laba Operasi (%)
2011	16,566,374	51,351,009	32.26
2012	13,408,687	55,269,999	24.26
2013	2,979,785	51,620,257	5.77

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 7. Rasio Marjin Laba Bersih

Tahun	Lab a Bersih (jutaan Rp.)	Penjualan (jutaan Rp.)	Marjin Laba Bersih (%)
2011	16,509,758	51,351,009	32.15
2012	13,333,833	55,269,999	24.12
2013	2,834,324	51,620,257	5.49

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 8. Rasio Pengembalian Investasi (ROI)

Tahun	Lab a Bersih (jutaan Rp.)	Total Aktiva (jutaan Rp.)	ROI (%)
2011	16,509,758	10,870,313	151.88
2012	13,333,833	12,589,517	105.91
2013	2,834,324	17,945,577	15.79

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 9. Rasio Pengembalian Modal (ROE)

Tahun	Laba Bersih (jutaan Rp.)	Ekuitas (jutaan Rp.)	ROE (%)
2011	16,509,758	16,509,758	100
2012	13,333,833	13,333,833	100
2013	2,834,324	2,834,324	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 10. Rasio Rentabilitas

Tahun	Laba Sebelum Pajak (jutaan Rp.)	Rata-Rata (aktiva tetap+aktiva lancar) (jutaan Rp.)	Rentabilitas (%)
2011	16,509,758	10,441,666	158.11
2012	13,333,833	11,315,789	109.38
2013	2,834,324	14,796,191	19.16

Sumber: Hasil Pengolahan Data

42,402,- dengan nilai bobot 3.

- Untuk kinerja Penyerapan Disburse Investasi APLN tidak tercapai dari target program pemasaan Rp. 2.137.903.043,- realisasi 2.136.990.991,- dengan nilai bobot 2,99.

Dari Tabel 13, dapat kita analisis sebagai berikut:

- Untuk kinerja OPEX Non Fuel tercapai dari target Rp. 49.270 realisasi Rp. 46.923 dengan nilai bobot 8.
- Untuk kinerja COP (umur piutang pelanggan) tercapai dari target 2,6 hari realisasi 2,3 hari dengan bobot nilai 7.
- Untuk kinerja Penyerapan Disburse Investasi APLN tidak tercapai karena dari target Rp. 1.842.176.434.782,- realisasi Rp. 1.837.727.675.871.
- Untuk kinerja Pengadaan Kendaraan Listrik tercapai dari target 100% realisasi 100% dikarenakan terciptanya 1 buah kendaraan mobil listrik.

5. Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi keuangan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten dalam 3 (tiga) tahun ber-

turut-turut tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas : secara keseluruhan menunjukkan kearah perbaikan antara lain rasio lancar dan rasio cepat, hal ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya.
- b. Rasio Solvabilitas : menunjukkan bahwa perusahaan dibiayai oleh hutang semakin besar dari tahun ke tahun.
- c. Rasio Profitabilitas : menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tahun 2013 belum optimal diluar kendali perusahaan. (kenaikan yang cukup signifikan atas beban bunga obligasi da ruigi kurs bersih disbanding tahun-tahun sebelumnya)

2. Kinerja PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten dalam 3 (tiga) tahun berturut-turut tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Penilaian tingkat kinerja tahun 2011: yang mencapai target ada 3 (tiga) indikator yaitu Umur Piutang Pelanggan (COP), Biaya Administrasi per Pelanggan dan Pertumbuhan Penjualan, sedangkan yang tidak mencapai target ada 1 (satu) indikator yaitu Biaya Pokok

Tabel 11. Penilaian Tingkat Kinerja Tahun 2011

Data Penilaian Kinerja Organisasi Tahun 2011 PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten							
NO	INDIKATOR KINERJA KUNCI	SATUAN	BOBOT	DESEMBER 2012			
				TARGET	REALISASI	PENCAPAIAN	NILAI
1	2	3	4	5	6	7	8
V	Perspektif Keuangan dan Pasar						
1	COP (Umur Piutang Pelanggan)	Hari	5	2,75	1,71	137,93	5,00
2	BPP (Biaya Pokok Penyediaan)	Rp./kWh	2	836,13	845,96	98,82	1,98
3	Biaya Administrasi per Pelanggan	Rp./Plg	5	45.695,54	40.356,82	111,68	5,00
4	Pertumbuhan Penjualan	%	2	6,19	6,90	111,51	2,00
	Sub Total		14				13,98

Sumber: PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten

Tabel 12. Penilaian Tingkat Kinerja Tahun 2012

Data Penilaian Kinerja Organisasi Tahun 2012 PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten							
NO	INDIKATOR KINERJA KUNCI	SATUAN	BOBOT	DESEMBER 2012			
				TARGET	REALISASI	PENCAPAIAN	NILAI
1	2	3	4	5	6	7	8
V Perspektif Keuangan dan Pasar							
1	BPP (Biaya Pokok Penyediaan)	Rp./kWh	6	951	935	102	6
2	COP (Umur Piutang Pelanggan)	Hari	4	1,6	0,96	140	4
3	Biaya Administrasi per Pelanggan	Rp./Plg	3	46,758	42,402	109	3
4	Penyerapan Disburse Investasi APLN	Juta Rp.	3	2,137,903,043	2,136,990,991	99,96	2,99
Sub Total			16				15,99

Sumber: PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten

Tabel 13. Penilaian Tingkat Kinerja Tahun 2013

Data Penilaian Kinerja Organisasi Tahun 2013 PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten							
NO	INDIKATOR KINERJA KUNCI	SATUAN	BOBOT	DESEMBER 2012			
				TARGET	REALISASI	PENCAPAIAN	NILAI
1	2	3	4	5	6	7	8
V Perspektif Keuangan dan Pasar							
1	OPEX Non Fuel	Rp./kWh	8	49,270	46,923	105	8
2	COP (Umur Piutang Pelanggan)	Hari	7	2,6	2,3	95	7
3	Penyerapan Disburse Investasi APLN	Juta Rp.	-	1,842,176,434	1,837,727,675	125	0,0
4	Pengadaan Kendaraan Listrik	%	-	100	100	100	0,0
Sub Total			15				15

Sumber: PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten

Penyediaan (BPP), dikarenakan tidak tercapainya kWh Penjualan Tenaga Listrik.

- b. Penilaian tingkat kinerja tahun 2012 yang mencapai target ada 3 (tiga) yaitu indikator Biaya Pokok Penyediaan (BPP), Umur Piutang Pelanggan (COP) dan Biaya Administrasi per Pelanggan, sedangkan yang tidak mencapai target ada 1 (satu) indikator yaitu Penyerapan Disburse Investasi APLN dikarenakan tidak tercapainya pelaksanaan investasi Program Pemasaran.
- c. Penilaian tingkat kinerja tahun 2013 yang mencapai target ada 3 (tiga) indikator yaitu OPEX Non Fuel, Umur Piutang Pelanggan dan Pengadaan Kendaraan Listrik sedangkan yang tidak mencapai target ada 1 (satu) indikator yaitu Penyerapan Disburse Investasi APLN, dikarenakan penjualan tenaga listrik tidak tercapai dan penyerapan investasi Program Perkuatan Jaringan serta Pembebasan Tanah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan beberapa saran yang diperlukan bagi perusahaan maupun peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Saran bagi kondisi keuangan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten periode tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan rasio likuiditas perusahaan dengan cara pengelolaan terhadap aktiva lancar perlu digunakan dengan lebih optimal dan bermanfaat bagi pendapatan perusahaan.
 - b. Memperbaiki tingkat solvabilitas dengan cara meningkatkan aktiva yang relatif lebih besar

seperti penyambungan baru untuk pelanggan industri.

2. Saran bagi pencapaian kinerja keuangan PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Barat dan Banten sesuai target yang diberikan PT PLN (Persero) Kantor Pusat dalam 3 (tiga) tahun berturut-turut tahun 2011, 2012 dan 2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Memperbaiki tingkat profitabilitas perusahaan dengan cara meningkatkan perolehan kWh penjualan dalam peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya atau prinsip *Cost and Revenue*, sehingga menghasilkan laba yang. Karena laba bersih perusahaan juga mempengaruhi tingkat hasil pengembalian investasi dan ekuitas perusahaan yang menunjukkan keefektifan dan efisien perusahaan dalam mengelola investasi atau aset .
 - b. Dalam rangka untuk memperbaiki kinerja biaya pokok pendapatan (BPP) yang belum tercapai agar perusahaan lebih meningkatkan perolehan kWh jual dengan cara optimalisasi pemasaran calon pelanggan besar/ pelanggan industri dan penyisiran tarif bagi pelanggan dalam rangka dalam menertibkan tarif sesuai peruntukannya serta meningkatkan pelaksanaan penertiban pemakaian tenaga listrik (P2TL) sehingga dapat diperoleh kWh jual dan rupiah pendapatan yang meningkat dan memperhatikan efisiensi biaya operasi dengan cara prinsip *Cost and Revenue* atau *Value Added*.
 - c. Dalam rangka untuk memperbaiki kinerja Penyerapan Disburse Investasi APLN agar penyerapan disburse dapat di optimalkan sehingga beban pinjaman untuk investasi benar-benar dimanfaatkan untuk menghasilkan

aktiva dalam rangka mendapatkan pendapatan perusahaan.

Daftar Referensi

- Brigham, E.F., Houston, J.F. Alih bahasa oleh Yulianto, A.A. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 11). Jakarta : Salemba Empat.
- Gibson, C.H. (2009). *Financial Reporting & Analysis Using Financial Accounting Information* (8th Edition). USA : South Western.
- Harahap, S.S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi Pertama). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irham Fahmi. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2013). *Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- Kasmir. (2008) *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam, K.R., Wild, J.J., & Halsey, R.F. Alih bahasa oleh Bachtiar, Y.S, & Harahap, S.N. (2008). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 8). Jakarta. Salemba Empat.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi* (Cetakan Ketujuh). Yogyakarta. Ekoisia.
- Syamsuddin, L. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Van Horne, J.C., Wachowicz, J.M., (2007). *Fundamental of Financial Management* (13th Edition). USA : Prentice Hall.
- Bordeianu, Gabriela-Daniela., Bordeianu, Sebastian. (2009). The Information Offered by Financial Statement on the Company's Performance. *Economy Transdisciplinarity Cognition*, Jilid 1, No. 2, diakses 27 Mei 2011 dari <http://search.proquest.com/docview/845590128?accountid=48290>
- El-Dalabeeh, Abdel-Rahman Kh. (2013). The Role of Financial Analysis Ratio in Evaluating Performance. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Jilid 5, No. 2, diakses 19 Agustus 2013 dari <http://search.proquest.com/docview/1426054034?accountid=48290>
- Orniati, Yuli (2009), Laporan Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Jilid 1, No.3, diakses November 2009 dari http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/yuli-orniati_4.pdf
- Pongoh, Marsel (2013), Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan. *Jurnal EMBA*, Jilid 1, No. 3, diakses September 2013 dari http://www.academia.edu/5454421/ANALISIS_LAPORAN_KEUANGAN_UNTUK_MENILAI_KINERJA_KEUANGAN_PT_BUMI_RESOURCES_TBK.
Oleh Marsel Pongoh
- Sherli, D.P. (2014) *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Ukuran Dalam Penilaian Kinerja PT. DIYA NUANSA ANUGERAH Periode Tahun 2010-2012*. Disertasi tidak diterbitkan. Jakarta : Program Pascasarjan Universitas Bina Nusantara.
- Tailor, R K (2013). *Financial Analysis: An Effective*

Tool of Performance Appraisal - A Case Study of Shree Cement Limited. *Journal of Commerce and Management Thought*, Jilid, No. 3, diakses Juli-September dari <http://search.proquest.com/docview/1523932427?accountid=48290>